

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membangun tatanan kehidupan bangsa untuk membawa bangsa ini pada era pencerahan adalah misi pendidikan yang harus diwujudkan. Acuan mutlak yang perlu diperhatikan adalah peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara. Dengan pendidikan yang bermutu, akan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Akan tetapi salah satu persoalan besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan data *Education For All Global Monitoring Report 2012* yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data *Education Development Index (EDI)* Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara (<http://www.disdikpora.palangkaraya.go.id>, 24 Februari 2016).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan sarana dan prasarana, serta penataran guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tetapi masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Keadaan ini merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran konvensional membuat siswa sebagai objek belajar sehingga tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh guru, siswa tidak diberikan akses untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya sehingga siswa menjadi pasif.

Salah satu pelajaran dimana guru masih lebih mendominasi saat proses pembelajaran berlangsung adalah pelajaran fisika. Pada saat proses pembelajaran,

sering kali dijumpai bahwa guru fisika lebih aktif dan menjadi pusat pembelajaran. Pada saat guru memasuki kelas, guru langsung menjelaskan materi-materi fisika tanpa memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri. Fisika sebagai pelajaran yang sulit dimengerti, ditambah dengan perhitungan rumus yang rumit kerap menjadikan guru sebagai subjek dalam proses pembelajaran.

Fisika sebagai salah satu cabang Ilmu Pengetahuan Alam yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksinya, harusnya dapat menjadi pelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk mampu berfikir kritis mengenai konsep fisika karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari fisika, maka siswa akan mengerti konsep yang benar tentang fisika terkait dengan peristiwa yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan konsep yang benar ini akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik. Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang tidak tertarik untuk mempelajari pelajaran fisika. Kenyataan ini muncul karena siswa beranggapan bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit. Guru sering menampilkan pelajaran fisika dengan pengerjaan soal-soal dan perhitungan rumus-rumus yang membuat siswa tidak mengerti dan takut. Pada akhirnya mereka menjadi tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di SMA N 9 MEDAN dengan menggunakan instrumen angket yang disebarkan kepada 31 orang siswa kelas X MIA SMA N 9 Medan, menunjukkan respon / minat siswa terhadap mata pelajaran fisika masih tergolong sedang hingga rendah. Terdapat 48,4% siswa (15 orang) berpendapat bahwa pelajaran fisika adalah pelajaran yang sulit dan kurang menyenangkan, 32,2% siswa (10 orang) berpendapat biasa saja, dan 19,4% (6 orang) yang menyukai pelajaran fisika. Dari hasil angket juga didapatkan data dan alasan mengenai anggapan siswa terhadap fisika yang cenderung sulit. Sebanyak 68% (21 orang) menuliskan bahwa guru lebih dominan menggunakan metode ceramah seperti mencatat materi belajar, menjelaskan menggunakan rumus, dan mengerjakan soal. Suasana ini menyebabkan turunnya aktivitas dan minat siswa yang ditandai dengan kurang aktifnya siswa dalam

mengikuti proses pembelajaran fisika. Adapun fakta lain yang mendukung turunnya minat belajar siswa yaitu metode pengajaran yang dominan, dimana pembelajaran masih didominasi oleh guru meskipun sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa masih kurang memuaskan, hanya sebagian siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 atau (B) dalam kurikulum 2013.

Selanjutnya, dari hasil wawancara peneliti terhadap guru bidang studi fisika di kelas X SMA N 9 Medan menunjukkan terdapat permasalahan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran di kelas. Guru fisika di sekolah tersebut pernah mencoba menggunakan model pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013, tetapi guru hanya menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan materi dan tugas-tugas yang ada pada buku yang di pakai oleh siswa sampai waktu pelajaran fisika berakhir tanpa memperhatikan siswa memahami materi yang di tuntutan guru. Sehingga nilai pelajaran fisika masih rendah karena guru hanya menginstruksikan siswa untuk berdiskusi tanpa memberikan masalah-masalah atau peristiwa fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan fakta yang ada di lapangan maka diperlukan usaha-usaha untuk menyempurnakan pembelajaran fisika yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Pada kurikulum ini guru harus menggunakan pendekatan saintifik yang akan menyentuh tiga ranah, yaitu, afektif, kognitif, dan psikomotrik siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan seharusnya dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta (Sani, 2014:50). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu meningkatkan bukan hanya pada proses pembelajaran siswa, tetapi juga tampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Sani (2014:80) berpendapat bahwa, pembelajaran berbasis masalah membutuhkan kemampuan untuk bertanya, mengidentifikasi dan menganalisis masalah, mengobservasi, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengembangkan konsep sehingga dapat menyelesaikan masalah yang dikaji. Keseluruhan kemampuan yang dimiliki PBL sangat mendukung tercapainya kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Arends (2008:41) juga menambahkan bahwa model PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Model PBL ini memiliki kelebihan untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dimana masalah-masalah pada PBL berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui masalah-masalah yang disajikan, model PBL juga dapat membantu siswa mengingat dan menghubungkan pengetahuan lama dengan materi yang baru dipelajari sehingga dapat ditemukan konsep yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu seperti penelitian yang telah dilakukan Khairuddin, dkk (2014) dengan judul “Pengaruh model *problem-based learning* (belajar berdasarkan masalah) terhadap hasil belajar kognitif siswa SMA N 1 Ngaglik pada pembelajaran fisika untuk materi listrik dinamis” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Ngaglik pada materi listrik dinamis. Selain itu dapat pula disimpulkan bahwa penerapan model PBL lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan nilai thitung $3,597 > t_{tabel} 1,6676$. Penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan *macromedia flash*. Penggunaan *macromedia flash* sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membuat siswa lebih mudah

menguasai materi suhu dan kalor. Seperti penelitian Merry Panjaitan (2014) tentang media pembelajaran *macromedia flash*, menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam fisika dapat ditingkatkan dengan interaksi multimedia. Peneliti lain yang juga telah meneliti tentang penggunaan media pembelajaran diantaranya adalah Rizka Damanik (2012) mengatakan bahwa *macromedia flash* dapat memperbaiki hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suhu dan Kalor Kelas X SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka beberapa permasalahan yang diidentifikasi sebagai berikut:

1. Anggapan kebanyakan siswa terhadap mata pelajaran fisika yang terkesan sulit dimengerti dan kurang menarik.
2. Pembelajaran yang belangsung cenderung bersifat *teacher centered* dan kurangnya variasi model pembelajaran.
3. Pembelajaran yang berorientasi pada pengerjaan soal tanpa memahami konsep.
4. Hasil belajar fisika siswa di SMA N 9 Medan masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Agar dalam penelitian tercapai sasaran yang tepat dan sesuai yang diharapkan, maka peneliti menetapkan batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran berbasis masalah.

2. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016.
3. Materi pelajaran fisika kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan adalah materi Suhu dan Kalor.
4. Hasil belajar siswa kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016 pada materi Suhu dan Kalor.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor kelas X semester II SMA Negeri 9 Medan T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Konvensional pada materi Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi Suhu dan Kalor kelas X Semester II SMA Negeri 9 Medan T.P. 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan berikut ini:

1. Bagi siswa, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran fisika khususnya pada materi Suhu dan Kalor.
2. Sebagai bahan informasi alternatif pemilihan model pembelajaran yang sesuai digunakan guru.
3. Sebagai informasi untuk peneliti berikutnya untuk melengkapi demi mengurangi kelemahan penelitian ini.

1.7 Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini penulis menegaskan beberapa istilah supaya dalam pemahamannya tidak terjadi kesalahpahaman dan menghindari perluasan pemahaman. Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah, antara lain:

1. Menurut Joyce & Weil sebagaimana dikutip oleh Rusman (2014:133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.
2. Pembelajaran berbasis masalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. (Arends, 2008 : 41)

3. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Jihad, 2012:14).



THE
Character Building
UNIVERSITY